

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Simbol

Menurut kamus bahasa Simbol berasal dari kata *symbollo* yang berasal dari bahasa Yunani. *Symbollo* artinya "melempar bersama-sama", melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat menghantarkan seseorang ke dalam gagasan atau konsep masa depan maupun masa lalu (1952:56).

Menurut Sobur dalam "bahasa" komunikasi' symbol ini sering kali diistilahkan sebagai lambang. Dimana symbol atau lambang dapat diartikan sebagai suatu yang digunakan untuk menunjukan sesuatu lain, berdasarkan kesepakatan kelompok atau masyarakat (2003:157). Lambang ini meliputi kata-kata (berupa pesan variable), perilaku nonvariabel dan objek yang maknanya disepakati bersama.

2.2 Teori Simbol

Menurut Lonerga Simbol adalah intensionalitas yang mendasar artinya. Subyek merasa tertarik pada suatu obyek atau sebaliknya; subyek menanggapi secara spontan (1952:43).

Menurut Piece dalam sebuah penggunaan symbol ini ucapkan mengucapkan makna-makna yang berbeda dari komunikasi, walau tak jarang dari pemaknaan symbol akan menghasilkan arti yang sama sesuai harapan pelaku

komunikasi tersebut yang mana mengacu kepada unsur tiori segita makna: Simbol itu sendiri, satu rujukan atau sama dengan objek dan rujukan (2003:156).

Greetz menjelaskan berbagai fenomena yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat dapat terungkap dalam makna cultural. Dimana gagasan bertumpah pada pengertian, kebudayaan adalah pola-pola makna yang di wujudkan dan ditransmisikan secara terus menerus dalam bentuk simbolik. Melalui proses ini manusia dapat berkomunikasi secara dan melestarikan serta mengembangkan pengetahuan dan sikap tertentu terhadap pangetahuan. Masyarakat di mana saja di dunia menata hidup mereka dalam kaitannya dengan makna dari berbagai simbol-simbol yang ada di sekitarnya (1992:3-10).

Selanjutnya Sperber menjelaskan interaksi simbolik bukan hanya sekedar kode atau tanda, tetapi lebih merupakan suatu improvisasi implicit (tersirat) dan mengikuti aturan yang tidak disadari. Artinya bahwa symbol bukan hanya merupakan sebagai suatu instrument (alat) dari komunikasi sosial, tetapi merupakan suatu kelengkapan yang lahir dalam mental yang membuat pengalaman manusia dimungkinkan bermakna (1994:85).

2.3 Konsep Makna

Makna adalah suatu hal yang di ungkapkan manusia melalui symbol atau benda-benda untuk menyampaikan sesuatu yang akan di sampaikan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia makna mempunyai pengertian arti atau maksud suatu kata (1990:584). Sedangkan symbol mempunyai pengertian lambing (1990:840).

Dengan demikian, budaya manusia penuh diwarnai dengan simbol yang berupa tindakan-tindakan manusia, baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, keagamaan dan adat istiadat yang tampak sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda. Sehingga kebudayaan sebagai sistem simbol yang mempunyai makna yang sangat luas, semua objek apapun tentang hasil kebudayaan yang mempunyai makna dapat disebut simbol atau lambang.

Menurut Elfiandri simbol merupakan bagian integral dari hidup manusia, tidak dapat dibayangkan bagaimana manusia hidup tanpa simbol, simbol juga dapat diartikan sebagai tanda yang mempunyai hubungan dengan apa yang diungkapkan tidak dekat, artinya hubungan simbol dengan realita yang diungkapkan semata-mata berdasarkan atas kesepakatan masyarakat dan budaya yang menggunakannya (2004:23).

Menurut Budiono simbol adalah tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili sesuatu dalam bidang logika saja. Tapi, dalam kebudayaan simbol dapat berupa kata-kata. Sehingga simbol merupakan suatu hal atau keadaan yang merupakan pemahaman suatu objek. Simbol selalu menunjukkan kepada sesuatu yang *riil* (benda), kejadian atau tindakan (2005:10).

Dengan demikian, salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolis atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya hewan yang menggunakan lambang. Sehingga simbol mempunyai peranan penting dalam tradisi upacara pernikahan, simbol yang diciptakan manusia secara konvensional digunakan bersama-sama dan teratur sesuai dengan tempatnya.

Penulis mendefenisikan makna simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan langsung maupun perilaku tidak langsung, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

2.4 Teori makna

Menurut Kuntara dalam Budiono berpendapat bahwa simbol berbentuk lambang atau berupa bahasa (dalam cerita, perumpamaan, pantun syair dan perumpamaan), gerak tubuh (tari-tarian), suara atau bunyi (lagu, musik), warna dan rupa (lukisan, ukiran, hiasan, bangunan) (2005:13)

Ernst Cassirer dalam Mulyana mengatakan bahwa keunggulan manusia dari makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*, ia menegaskan bahwa manusia itu tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui berbagai simbol (2008:92).

Menurut Charles simbol adalah tanda yang hadir karna mempunyai hubungan yang sudah di sepakati bersama atau sudah memiliki perjanjian antara penanda atau petanda (Www. Symbol. Com).

2.5 Kajian relevan

Kajian relevan sebagai acuan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan *Kotuak* di masyarakat Desa Jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi adalah:

Skripsi Winda (2005), yang berjudul “Perubahan Musik pengiring tari zapin dari tradisi ke kreasi baru dipusat latihan tari laksemana kota pekanbaru“. Yang membahas permasalahan tentang: 1) Konsep dalam musik tari zapin tradisi disanggar laksemana, 2) Bagaimanakah konsep dalam musik tari zapin kreasi dilaksanakan. Metodologi penelitian yang digunakan deskripsif analisis. Teknik pengumpulan data: teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam kripsi ini penulis menjadikan sebagai pedoman dalam segi metode penelitian dan teknik pengumpulan skripsi.

Skripsi Fitra (2005), yang berjudul “Bentuk penyajian dan fungsi musik Gondang Oguong dalam masyarakat desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan kabupaten Kampar Kiri“. Yang membahas permasalahan tentang: 1) Bagaimanakah bentuk penyajian musik Gondang Ogong dalam masyarakat Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Kiri. Kajian pustakanya adalah: Konsep bentuk penyajian, Teori bentuk pertunjukan. Metodologi penelitian yang di gunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data: teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam skripsi ini penilis menjadikan sebagai pedoman dalam segi penulisan.

Skripsi Rosita pada tahun 2012, yang judulnya: Bentuk Lagu Daerah Datuk Tobana Karya Sudirman Agus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau: Dengan rumusan masalah (1) bagaimanakah proses penciptaan lagu Daerah Datuk Tabana Karya sudirman Agus. (2) Bagaimanakah bentuk lagu Daerah Datuk Tabana Karya sudirman Agus. Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah konsep lagu dan teori bentuk lagu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif

kualitatif. Teknik pengumpulan data, teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Skripsi ini penulis jadikan pedoman dari segi permasalahan skripsi.

Hj. Syafridawati dalam Skripsinya yang berjudul “keberadaan Kesenian *Badondong* di Desa Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar”. Yang membahas tentang: Bagaimanakah keberadaan kesenian *Badondong* dalam Masyarakat di Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Skripsi ini sebagai acuan dalam permasalahan keberadaan dan kerangka dalam penulisan.

Dari keempat skripsi yang ditulis merupakan acuan bagi penulis dalam penulisan instrument *Kotuak* di masyarakat Desa Jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Keempat skripsi ini hanya sebagai acuan bagi penulis dalam tulisan dan penyusunan skripsi nantinya.